

**DINAMIKA PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN
(GKSBS) METRO SEJAK KOLONISASI HINGGA ORDE BARU**

Theresia Yulindasari

E-mail: theresiayulinda96@gmail.com

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Kuswono

E-mail: kuswono@ummetro.ac.id

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Abstract

The purpose of this study is to describe the entry of Christianity in Metro, analyze the development of GKSBS Metro before independence, the beginning of independence, the Old Order until the New Order. This study uses the historical method, data collection techniques using heuristic steps (data collection), verification that includes external and internal criticism, interpretation (interpretation) and historiography (historical writing). This study uses the study books as the main source. As a support to strengthen the data collecting then also conducted an interview with the active minister GKSBS Metro, one of the Metro congregation and one of the pastor emeritus GKSBS Metro.

The results of this study, GKSBS Metro is a regional church which was originally founded by the Synod GKJ Central Java. The formation of reunions in Southern Sumatra was a struggle of transmigrants who yearned for fellowship. Synod of GKJ Central Java as the pioneer sent a messenger of the messengers to serve Lampung region. Since colonization until the New Order even until now, GKSBS Metro has undergone several times the change of pastor. GKSBS has participated in health, education and social fields to serve the general public. GKSBS synod is the result of the session XVIII, August 6, 1987 decides GKJ Regional Synod I in South Sumatra declared independently and became its own synod with the name Christian Church of South Sumatra (GKSBS).

Keywords: Dynamics, GKSBS, Colonization, Old Order, New Order, Metro

PENDAHULUAN

Kolonisasi diartikan tempat perpindahan penduduk di daerah koloni (daerah baru) pada masa kependudukan Hindia Belanda. Kemudian setelah berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda, maka istilah "Kolonisasi" diganti dengan "Transmigrasi" yang diartikan perpindahan penduduk dari pulau yang padat ke pulau yang masih jarang penduduknya. Transmigrasi semakin tumbuh dan berkembang di masa setelah kemerdekaan (revolusi fisik), Orde Lama dan Orde Baru. Perpindahan penduduk ini dilatarbelakangi dengan banyak hal. Salah satunya yaitu kepadatan penduduk di pulau Jawa. Pada masa kolonisasi ledakan penduduk di pulau Jawa mencapai tingkatan yang tinggi dan menimbulkan kemiskinan yang semakin menjadi masalah umum bagi masyarakat, sehingga pemerintah kolonial berinisiatif untuk melakukan program kolonisasi. Kolonisasi (migrasi) sebagai salah satu bentuk balas budi bagi Indonesia melalui Politik Etis (Migrasi, Edukasi dan Irigasi) yang dicetuskan oleh Van Deventer, seorang wartawan dari Belanda. Ia membuat tulisan di majalah "De Gids" berdasarkan hasil kunjungannya ke Jawa. Tulisannya itu berjudul: *Een Eereschuld*, dalam bahasa Indonesia berarti "Hutang Kehormatan". Program ini juga merupakan sarana politik kolonial untuk menggarap lahan luas yang masih

kosong. Namun memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah yang dapat meningkatkan produksi ekspor.

Terdapat beberapa keluarga Kristen yang ikut serta pada program kolonisasi. Keberadaan mereka tersebar di beberapa wilayah di Lampung. Sehubungan dengan hal ini, untuk membentuk kembali persekutuan di tanah seberang, maka Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) mengutus klasis Purworejo sebagai gereja pengutus agar mengirimkan pendeta utusan untuk melayani wilayah Lampung. Pada tahun 1936 majelis jemaat klasis Purworejo memutuskan dengan mengutus dua pendeta agar dikirim ke Lampung untuk tugas pekabaran Injil, yaitu dengan meminta kepada utusan B.J Esser di Purbolinggo untuk menemani Pdt. Darmohatmodjo dalam perjalanannya ke Lampung. Kemudian mengutus Pendeta Utusan pertama Pdt. Johannes Soepomo Hardjowasito dengan basis pelayanan di Metro.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan masuknya Kristen di Metro, menganalisis perkembangan GKSBS Metro masa sebelum kemerdekaan, awal kemerdekaan, Orde Lama sampai Orde Baru. Kegunaan penelitian ini secara umum adalah memberikan khasanah GKSBS bagi pembaca. Manfaat dalam penelitian ini agar masyarakat mengetahui bahwa GKSBS Metro berperan atau memiliki dampak bagi masyarakat umum dalam bidang pendidikan, kesehatan serta sosial. Selain itu agar jemaat GKSBS Metro juga mengetahui dinamika perkembangan GKSBS Metro sejak masa kolonisasi hingga Orde Baru yang telah melewati berbagai proses panjang.

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) telah berhasil menjadi sinode yang mandiri berdasarkan Sidang XVIII Sinode GKJ di Yogyakarta pada tanggal 06 Agustus 1987. Kini GKSBS telah tumbuh berkembang menjadi beberapa Klasis yang tersebar di Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) yang meliputi empat provinsi yaitu Lampung, Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. GKSBS telah berhasil berpartisipasi dalam beberapa bidang yang manfaatnya dapat dirasakan bagi masyarakat umum, seperti bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis, Teknik pengumpulan data menggunakan langkah-langkah heuristik (pengumpulan data), verifikasi yang meliputi kritik ekstern dan intern, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah) (Daliman, 2012). Penelitian ini menggunakan buku-buku kajian sebagai sumber utama. Sebagai penunjang untuk memperkuat dalam menghimpun data maka dilakukan juga wawancara. Metode penelitian historis merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Buku-buku referensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku-buku yang berkaitan dengan kolonisasi, transmigrasi, kekristenan dan Metro. Sehingga dalam penulisan sejarah pada penelitian ini berkesinambungan yang menceritakan perkembangan GKSBS Metro dari masa kolonisasi Metro sampai masa Orde Baru. Selain buku-buku, wawancara juga dilakukan untuk menunjang dalam menghimpun data. Wawancara dilakukan dengan pendeta aktif GKSBS Metro, salah satu jemaat GKSBS Metro serta salah satu pendeta emeritus GKSBS Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pulau Jawa di masa pemerintahan Hindia Belanda memang memprihatinkan. Kemiskinan dan gejala sosial lainnya dirasakan penduduk pulau Jawa yang semakin hari semakin miris. H.G Heyting merupakan asisten residen dari Sukabumi yang ditugasi oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mempelajari dengan sungguh kemungkinan untuk memindahkan orang Jawa ke pulau lain dalam kepulauan Indonesia (Hoogerwerf, 1997:44, Saleh, 2005:101 dan Sardjaja, 2004:21). Program ini akhirnya terealisasi pada tahun 1905.

Kolonisasi pertama dipilih penduduk desa Bagelen dari keresidenan Kedu sebagai pionir migrasi dan Gedongtataan di distrik Lampung sebagai daerah tujuan. Alasan dipilihnya Kedu karena menurut pemerintah Hindia Belanda, keresidenan Kedu kondisinya memprihatinkan dimana sering terjadi musim paceklik, kondisi tanah pertaniannya kurang potensial, serta sistem irigasinya tidak menunjang, sulit ditanami jika musim kemarau, dan rata-rata petaninya miskin dan hanya mempunyai luas lahan 0,17 Ha. Adapun Gedongtataan dipilih karena letaknya relatif dekat ke pulau Jawa. Areal tersebut disekitar jalan besar, kontur tanahnya datar, memiliki sumber mata air yang banyak sehingga sangat layak menjadi lokasi percontohan kolonisasi.

Program transmigrasi terus berkembang, pada tahun tigapuluhan daerah-daerah baru dibuka di Sumatera bagian Selatan. Pembukaan pertama yang baru dan penting pada tahun tigapuluhan terjadi di daerah Sukadana di Lampung Tengah. Pada tahun 1932 ratusan kolonis dipindahkan ke sana untuk turut dalam pembukaan. Daerah itu direncanakan untuk pemukiman 54.500 keluarga, yaitu lebih dari 200.000 jiwa (Hoogerwerf, 1997:46). Artinya migrasi terus menerus berkembang dalam beberapa periode. Semakin banyak orang yang mengikuti program kolonisasi dan transmigrasi.

Kolonisasi tentu memiliki tujuan dan manfaat tersendiri dalam Politik Etis. Program ini juga sebagai salah satu cara untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Selain itu juga hal ini merupakan sarana politik kolonial untuk menggarap lahan luas yang masih kosong namun memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah yang dapat meningkatkan produksi ekspor. Tanaman tersebut seperti kopi, lada, karet dan sebagainya. Pada bidang pertanian, beras merupakan hasil pertanian utama yang menjadi bahan pokok makanan penduduk, kebutuhan

akan beras semakin tercukupi. Namun, setelah tahun 1928 keadaan itu berubah sama sekali. Harga rempah dan karet menurun dan mencapai rekor terendah. Sebaliknya, harga beras meningkat akibat panen yang gagal di India dan Burma (Hoogerwerf 1997:56).

Kolonisasi terus berlanjut, kemudian pada tahun 1935 kolonisasi sampai ke daerah Sukadana dan Metro. Berikutnya ke daerah Belitang, Sumatera Selatan sekitar tahun 1937. Demikian pula sekitar bulan Februari 1937 datanglah rombongan transmigran dari Jawa, diantaranya dari Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Mereka dimukimkan antara lain di Bedeng 35 (Wonosari), 13A (Purwodadi), 25 (Margorejo), Bedeng 15B (Imopuro), 21C, 46 (Batanghari), 11C (Trimurjo) (Handoyo, 2002:2). Sampai saat ini sebutan untuk istilah bedeng tetap melekat bagi penduduk yang tinggal di Metro dan sekitarnya. Dari antara para pendatang tersebut terdapat keluarga-keluarga Kristen, ada beberapa keluarga yang tersebar di beberapa Bedeng. Ketika awal perjuangan hidupnya di daerah baru yang penuh tantangan, ternyata kerinduan untuk berhimpun dan bersekutu tetap menyala.

GKJ sebagai gereja pengutus telah mengutus Pdt. Josaphat Darmohatmodjo (pendeta GKDTS Purworejo). GKDTS (Gereja Kristen Djawa Tengah Selatan), Pdt. Josaphat Darmohatmodjo dikenal sebagai penggagas zending Lampung. Bahkan biografinya telah ditulis oleh anaknya yang bernama Edi Trimodoroempoko. Buku tersebut berhasil diterbitkan pada tahun 2010 dan diterbitkan oleh Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta. Gereja Kristen Jawa Tengah mengutus Pdt. Johannes Soepomo Hardjowasito dan Pdt. Siswodwidjo sebagai pendeta utusan Zending Lampung dengan basis pelayanan di Metro.

Untuk melaksanakan kerinduan jemaat dan masyarakat khususnya pelayanan di bidang kesehatan mulai dirintis. Dalam kesempatan cuti ke Jawa pada awal tahun 1950, Pdt. J.S. Hardjowasito mengadakan pembicaraan dengan beberapa pihak tentang pentingnya kehadiran tangan gereja dalam pelayanan kesehatan di Lampung (Handoyo, 2002:6). Akhirnya pada tanggal 06 Juni 1950 bertempat di Serambi samping rumah keluarga Bapak Jan Manoppo resmi berdiri Balai Pengobatan dan Balai Pemeriksaan Ibu dan Anak "Mardi Waloejo" (Handoyo, 2002:7). Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, balai pengobatan ini dapat bertumbuh dan berkembang menjadi Rumah Sakit dan terus terberkati sampai sekarang. Selain di bidang kesehatan, pelayanan di bidang pendidikan juga mulai dirintis. Berawal dengan mendirikan SD Kristen di Trimurjo, namun SD tersebut terpaksa harus ditutup oleh Belanda. Tak sampai di sini, pendirian sekolah kembali terwujud. Pelayanan di bidang pendidikan terus berkembang sehingga berhasil didirikannya sekolah-sekolah Kristen di Batanghari, Donomulyo, Metro dan di beberapa wilayah lain. Pendirian sekolah SD, SMP, SMA Kristen bahkan pendirian TK Kristen dan Paud.

Pada bidang lain, GKSBS juga berperan dalam bidang Sosial. Berdirinya YABIMA (Yayasan Bimbingan Mandiri) pada 28 Oktober 1989 (masa Orde Baru). Misi utama YABIMA sejak didirikan

adalah mencoba membangun komunitas yang mampu berbagi dalam menghadapi kemiskinan dan berbagai ketidakadilan ekonomi. YABIMA Indonesia memperjuangkan ekonomi yang berkeadilan dalam kehidupan, perjuangan keadilan ekologi, perjuangan keadilan agraria. Selain itu juga bersumbangsiah dalam pembangunan perdamaian dan dalam perjuangan keadilan melalui akses hukum (Nugroho, 2016:4).

Seiring dengan terlewatnya berbagai tahapan dan waktu, GKSBS Metro telah berkembang menjadi gereja yang telah melalui berbagai pergumulan, berbagai zaman telah dilaluinya mulai pergumulan ke tanah seberang untuk mencapai taraf kesejahteraan hidup dengan mengikuti program transmigrasi. GKSBS Metro mengalami dinamika dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Adanya jemaat yang menikah dengan beda suku misalnya wanita Jawa menikah dengan pria Batak dan sebagainya yang kemudian pasangan mereka ikut menjadi jemaat GKSBS Metro setelah menikah. Selain itu juga pertumbuhan terjadi karena adanya atestasi pekerjaan misalnya orang yang awalnya bekerja di Jawa kemudian dipindah tugaskan di Metro sehingga ada yang turut bergabung menjadi jemaat GKSBS Metro. Masih terdapat pula hal lain yang menyebabkan pertumbuhan jemaat. GKSBS Metro telah berhasil mendewasakan beberapa kelompok jemaat.

Adapun kelompok-kelompok tersebut adalah:

1. Kelompok Imopuro

Jemaat Metro pendewasaannya tanggal 18 April 1960. Mengalami pertumbuhan pesat sesudah tahun 1965 atau sesudah G30S/PKI (Handoyo, 2002:12).

2. Karangrejo (Bedeng 23)

Mulanya hanya terdapat 8 KK, seiring berjalannya waktu pertumbuhan jemaat ini cukup pesat, di tahun 1970-1980 berkisar 175 jiwa (Handoyo, 2002:13).

3. Kelompok Tamancari (Purbolinggo)

Kelompok ini mulai dilayani ibadah sendiri sekitar tahun 1955 oleh pendeta utusan yaitu Pdt. Siswodwidjo. Pada tahun 1972 mulai membangun gedung gereja sekarang. Gedung tersebut diresmikan pada tahun 1974/1975 dan mengalami penyempurnaan serta perluasan (Handoyo, 2002:14).

4. Kelompok Totomulyo (Purbolinggo)

Jemaat Metro melakukan pelayanan untuk kelompok Totomulyo dari awal tahun 1954 sampai pendewasaannya tahun 2006 (Handoyo, 2002:15).

5. Kelompok Bendungan/Kambas, Sukadana

Awalnya terdapat beberapa KK di tahun 1977. Namun persekutuan kelompok tersebut akhirnya terpaksa bubar dikarenakan adanya penutupan kembali daerah tersebut (Handoyo, 2002:15).

6. Kelompok Muarajaya

Kelompok ini menyusul kelompok Bendungan/Kambas yang akhirnya bubar, meskipun sebelumnya telah terhimpun persekutuan (Handoyo, 2002:16).

7. Kelompok Rajabasa Batanghari

Pelayanan secara resmi dari majelis jemaat Metro pada tahun 1979. Pada tahun 1990 dilaksanakan pembangunan gedung gereja yang dananya bantuan dari ibu-ibu GKJ Jakarta (Handoyo, 2002:17).

8. Kelompok Gedung Dalem/Pamen ABRI

Pada mulanya pelayanan ibadah Minggu oleh Pdt. R.Siswodwidjo. kemudian demi kelangsungan pelayanan itu diurus oleh majelis jemaat Metro. Jumlah jemaat semakin menyusut, Kelompok ini akhirnya bubar dan sebagian mengikuti kebaktian di Metro (Handoyo, 2002:18).

9. Kelompok Bekri

Jemaat Metro melalui Pdt. Siswodwidjo (PPU) sejak tahun 1970 tau sebelumnya, melayani pemeliharaan rohani warga Bekri. Kelompok Kristen di Bekri dalam pelayanan GKSBS Metro secara resmi diserahkan kepada majelis GKSBS Purwodadi pada tanggal 11 Januari 2006 (Handoyo, 2002:18).

10. Kelompok-kelompok dalam GKSBS Padangratu

Gereja Kristen Lampung Padangratu, yang diresmikan kedewasaannya pada tanggal 15 Desember 1987 di gedung gereja di Kotabaru (Handoyo, 2002:19-22). Terdapat beberapa kelompok GKSBS di Padangratu :

- a. Kelompok Kotabaru
- b. Kelompok Bandarsari
- c. Kelompok Srikaton
- d. Kelompok Karang Sari
- e. Kelompok Negeri Bakti (Talangrejo)
- f. Kelompok Kresnoasih

Selanjutnya, mengenai ketenagaan (pendeta utusan), GKSBS awalnya telah dilayani oleh pendeta utusan pertama Pdt. Hardjowasito dan pendeta utusan kedua Pdt. Siswodwdjo (Handoyo, 2002:22-23). Kemudian, setelah Pdt. Siswodwidjo memasuki masa emeritus, maka majleis jemaat Gereja Kristen Metro memanggil Pdt. R.S Poedjosoewito sebagai pengganti Pdt. Siswodwidjo. Lampung Selatan membutuhkan PPU (Pendeta Pelayanan Umum), sehingga Pdt. R.S Poedjosoewito ditugasi untuk melayani Lampung Selatan. Untuk menggantikan posisi ketenagaan di Metro, maka pemanggilan pendeta kedua Gereja Kristen Metro dijatuhkan pada Pdt. Untung Marsudi. Mengingat perlunya peningkatan pelayanan terhadap warga jemaat,

terutama pelayanan di kelompok yang jauh dari Metro (induk), Majelis atas persetujuan warga jemaat memanggil seorang Pembantu Pendeta dalam diri Y. Supriyanto HK. (lulusan PGAK Yogya). Ia ditugaskan di kelompok Purbolinggo dan sekitarnya. Pada tahun 1975 oleh Sidang Wilayah GKL via Bakobin DPB dipanggil melayani di salah satu Wilayah DPB/Dayamurni, Lampung Utara. Kemudian ia dipanggil menjadi pendeta penuh di sana. Menjelang emeritatnya pendeta Untung Marsudi, jemaat sudah mempersiapkan diri untuk penggantinya. Setelah menempuh berbagai hal, persetujuan warga, mencari dan menentukan calon yang dihubungi dan banyak pertimbangan, pilihan jatuh pada diri Pdt. Bambang Sumarsono, tenaga Sinode GKSBS dan mantan pendeta GKL Kotagajah.

Menjelang emiritatnya Pdt. Bambang Soemarsono, maka majelis memanggil Yohanes Fajar Handoyo dari GKJ Jakarta, Rawamangun. Surat panggilan ditujukan kepada beliau tersebut tanggal 06 September 1997. Surat kesanggupan tanggal 19 September 1997. Selain itu, Bersamaan dengan pemanggilan Pdt. Yohanes Fajar Handoyo, S.Th, GKSBS Metro ditugasi oleh Sinode GKSBS sebagai Gereja Pengutus untuk Pdt. Kardinah Isa Anggraini, S.Th, seorang tenaga kantor Sinode GKSBS untuk dipanggil menjadi Pendeta Pelayanan Khusus di RS. Mardi Waluyo, Metro. Setelah segala hal yang berhubungan dengan beliau tersebut, maka Pdt. Kardinah Isa Anggraini ditahbiskan bersamaan penahbisan Pdt. Yohanes Fajar Handoyo, S.Th di GKSBS Metro pada tanggal 17 April 1999 (Berdasarkan catatan dan hasil wawancara dengan Pdt. Yohanes Fajar Handoyo).

GKSBS Metro telah mengalami perubahan nama jemaat/gereja serta wilayah domisili pelayanannya. Pada waktu pendewasaan jemaat Metro dengan nama : Gereja Kristen Metro. Kemudian pada tahun 1967 jemaat di Lampung dengan nama Gereja Kristen Lampung (GKL) Metro. Pada sidang XVIII Sinode GKJ di Yogyakarta, tanggal 06 Agustus 1987 memutuskan Sinode GKJ Wilayah I di Sumatera Bagian Selatan dinyatakan mandiri dan menjadi sinode sendiri dengan nama Gereja-gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS). Sampai pada awal kemandiriannya, GKSBS masih menggunakan Tata Gereja GKJ. Selanjutnya pada Sidang VI Sinode tanggal 26-29 Agustus 1996 di Bandar Lampung, GKSBS mengesahkan Tata Gereja/Tata Laksana GKSBS. Maka sejak itu pula keputusan tentang pemberlakuan Tata Gereja GKJ dicabut (Handoyo, 2002:25).

Tata Pemerintahan Gereja yang dianut GKL sebelumnya ialah mengadopsi tata pemerintahan GKJ. Namun ketika telah menjadi sinode yang mandiri, maka tata pemerintahan GKSBS menganut sistem Presbiterial Sinodal. Dalam sistem ini ada dua garis hubungan timbal balik antara: Jemaat-Klasis-Sinode, tetapi juga ada hubungan antara: Sinode-Klasis-Jemaat. Kemudian, agar dalam menjalankan tugasnya semakin terkoordinasikan dengan baik, maka majelis jemaat Metro kecuali mengatur diri dalam struktur organisasi kemajelisan, juga menyusun

uraian tugas masing-masing yang terdiri dari Penatua, Diaken dan Majelis (Buku Putih GKSBS, 2005).

Sebagai gereja wali, GKSBS memang menorehkan sejarah panjang dalam prestasinya yang berhasil mendewasakan beberapa kelompok jemaat. Selain itu, di luar gereja juga memiliki hubungan keluar yakni (Majelis Gereja) dengan pemerintah, instansi dan bebadan di luar gereja terjalin baik. Hubungan yang tidak mengandung tugas, kewajiban, tanggungan maupun resiko ialah hubungan setara instansi (Majelis) dengan instansi, bebadan, lembaga, organisasi di luar gereja (Handoyo, 2002:28-30).

PENUTUP

Kesimpulan

Kolonisasi di Metro mulai terjadi pada tahun 1935. Kolonisasi di tanah seberang merupakan program dari pemerintah kolonial yang memiliki tujuan utama untuk pemeratakan penduduk karena melihat kondisi pulau Jawa yang semakin padat penduduknya. Para kolonis datang ke tanah baru dengan harapan serta semangat baru untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya.

GKSBS Metro telah mengalami pergantian pendeta beberapa kali. Awalnya Pdt. Hardjowasito sebagai pendeta utusan, kemudian posisinya digantikan oleh Pdt. Siswodwidjo yang diutus oleh Sinode GKJ melalui Gereja Pengutus GKJ Jakarta. Selanjutnya pada 01 April 1964 Gereja Kristen Metro memanggil Pdt. R.S. Poedjosoewito yang merupakan pendeta GKJ Rembang untuk melayani jemaat Metro. Pada tahun 1968 Pdt. Untung Marsudi (Pendeta Jemaat Kalipenten, Yogyakarta) bersedia menjadi pendeta yang kedua atau menggantikan Pdt. Poedjosoewito. Kemudian atas persetujuan jemaat, majelis memanggil seorang pembantu pendeta atas diri Y. Supriyanto HK, beliau ditugaskan melayani kelompok Purbolinggo dan sekitarnya. Menjelang emiritatnya atas persetujuan warga mencari pengganti pendeta, akhirnya pilihan jatuh pada Pdt. Bambang Sumarsono sebagai pendeta ketiga. Kemudian pada tanggal 06 September 1997 surat panggilan ditujukan untuk Pdt. Yohanes Fajar Handoyo dari GKJ Jakarta, Rawamangun untuk melayani GKSBS Metro. Pentahbisan pendeta berlangsung tanggal 17 April 1997 dan ditahbiskan oleh Pdt. Bambang Sumarsono. Pdt. Yohanes Fajar Handoyo masih melayani GKSBS Metro sampai sekarang.

Sebagai organisasi, GKSBS Metro tidak hanya melayani atau berperan untuk gereja saja, namun juga telah berhasil berpartisipasi dalam bidang lain di luar gereja untuk melayani sesama. Hal ini dapat dilihat dengan didirikannya Rumah Sakit Mardi Waluyo serta sekolah-sekolah yang murid-muridnya tidak hanya orang-orang yang beragama Kristen saja namun juga terdapat dari

agama lain. Kemudian dibidang sosial dapat dilihat dengan adanya bantuan-bantuan ataupun kegiatan lain untuk masyarakat umum serta melalui YABIMA (Yayasan Bimbingan Mandiri).

Saran

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, jangan pernah kita meninggalkan kewajiban untuk bertakwa pada Tuhan. Perjuangan zending hendaknya patut menjadi contoh bahwa melayani merupakan tugas mulia yang tak mengenal waktu, tempat dan keadaan. Agar kita dapat melayani sesama seperti yang telah dilakukan oleh zending Lampung, maka jiwa kita harus merasa terpanggil untuk melayani dan memiliki hati yang tulus serta ikhlas karena melayani merupakan tugas panggilan. Gereja sebagai organisasi hendaknya jangan berhenti menjadi saluran berkat. Sejauh ini nilai toleransi di Metro sudah baik. Agar nilai toleransi semakin lebih baik lagi, maka kesadaran kita untuk saling menghargai perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat tercipta harmonisasi antar sesama umat beragama. Kepedulian sosial harus tetap ditingkatkan agar orang-orang yang membutuhkan bantuan dapat tertolong dengan cepat dan tepat, maka kita harus saling menolong dengan tulus dan ikhlas sehingga kita bisa menjadi saluran berkat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. 1997. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 2008. *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1897-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ
- Handoyo, Fajar Yohanes. 2014. *Sejarah GKSBS Metro*. Metro (untuk kalangan sendiri)
- Hoogerwerf, E. 1987. *Gereja di tanah seberang*. Jakarta : BPK
- Hoogerwerf, E. 1997. *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*. Palembang
- Nugroho, Grace Purwo. 2017. *Pergulatan Kaum Migran di Tanah Harapan*. Yogyakarta : Media presindo
- Sinode GKSBS. 2008. *Buku Putih GKSBS*. Metro (untuk kalangan sendiri)

